

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak lahir dengan sendirinya, karna karya sastra merupakan cetusan perasaan, semangat, serta keyakinan manusia yang diungkapkan dalam bentuk gambaran konkrit yang memakai bahasa yang indah (Sumarjo, 1994:3). Di saat membaca suatu karya sastra, seperti cerpen maupun kaba maka butuh keseriusan dan konsentrasi yang penuh alasannya ialah dapat membantu kita dalam memahami dan mudah mengerti apa yang dimaksud dan disampaikan dalam sebuah karya sastra, tidak tertutup kemungkinan orang yang membaca karya sastra dapat menambah wawasan dan mendalami isi karya sastra.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan sastra untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya dengan baik. Seorang sastrawan pada dasarnya adalah bagian dari anggota masyarakat dan ia terkait oleh status sosial tertentu. (Damono, 1979:1). Dalam sastra tradisional Minangkabau, kaba biasa disebut *curito*, yang artinya cerita. Kata kabar berubah dalam ucapan Minangkabau menjadi kaba, dalam perkembangan selanjutnya kaba di sebut *curito*. Mulanya kaba adalah semacam bentuk penyampaian kabar baik atau buruk. Agar kaba tersebut mempunyai daya yang kuat, maka dijalinlah kaba tersebut dalam bentuk cerita yang diberi nama kaba curito (Udin, 1987:8)

Menurut bahasa sansakerta, kaba berarti senda gurau atau pelipur lara. *Kaba curito* bisa dipahami sebagai hiburan dan pelipur lara, selain kaba yang sering diceritakan orang – orang tua, ada juga kaba pernah terjadi lalu dijadikan cerita, dikabarkan, ditambah-tambah, dihiasi dan diperindah (Junus, 1984:17).

Maka dengan demikian, kaba dapat diartikan sebagai suatu pemberitahuan yang di sampaikan tukang dendang kepada masyarakat yang berupa kisah maupun cerita. Dalam kaba mempunyai isi tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang sarat dan ajaran serta nilai moral dan perjalanan hidup yang berupa kesedihan maupun penderitaan.

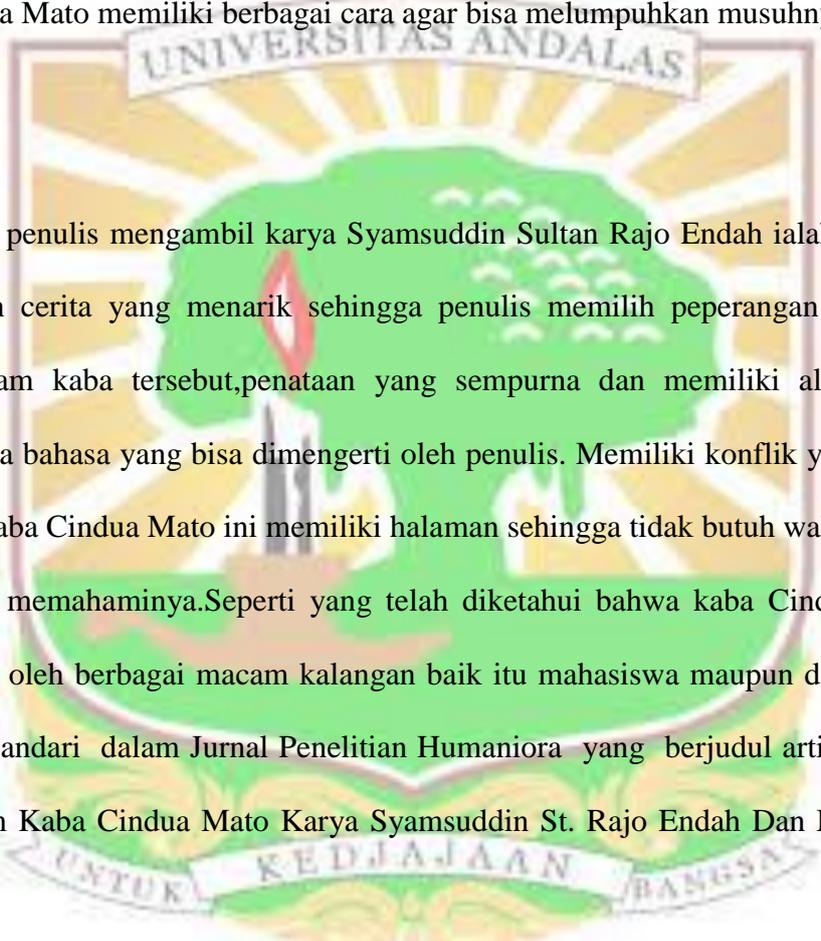
Kaba memiliki beberapa fungsi seperti yang diutarakan (Udin, 1989:2) ialah sebagai berikut: (a) sebagai hiburan, (b) sebagai media pendidikan, (c) sebagai sarana pengungkap fungsi sosial yang konstruktif. Ketiga fungsi sosial tersebut memiliki kontribusi pembelajaran pentingnya kearifan lokal yang tergambar melalui teks kaba. Kaba merupakan pengungkapan konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya. Kaba sebagai suatu hasil cipta sastra dari satu sisi dan dapat berfungsi sebagai cerminan dari masyarakat pada suatu waktu dan suatu tempat. Kaba juga merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membangun suatu keutuhan yaitu individu yang mengalami dan terlibat (tokoh), dalam ruang waktu tertentu (latar), dalam berbagai peristiwa yang disajikan dalam urutan waktu tertentu (alur), yang dilandasi gagasan tertentu (tema), yang mempunyai tujuan tertentu (amanat). (Udin, 1987 :8)

Kaba merupakan karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dan dengan orang yang ada di sekelilingnya dan memperhatikan watak serta sifat dari pelakunya. Dalam sebuah kaba, tentu adanya permasalahan, salah satu permasalahan yang dicari dalam kaba itu adalah permasalahan utama yang diungkap secara keseluruhan tentang fenomena yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu kaba yang akan diulas yaitu kaba Cindua Mato Karya Syamsudin St.Rajo Endah .

Salah satu sastra tertulis Minangkabau tersebut adalah kaba Cindua Mato. Kaba Cindua Mato dianggap populer dari sekian banyak kaba Minangkabau yang lain dan sampai kini masih populer di kalangan masyarakat Minangkabau. Disamping mengandung nilai-nilai moral juga mengandung pengetahuan-pengetahuan tentang keminangkabauan, seperti ajaran

adat, hubungan kekerabatan, tata pemerintahan, serta ajaran moral dan juga menceritakan tentang kerajaan Minangkabau. (Imam Gozali, 2007:21)

Kaba Cindua Mato banyak terdapat lika-liku kehidupan di dalamnya mulai dari adat isitiadat perkawinan, peperangan kerajaan, pemberontakan, penghianatan, serta tragedi. Syamsudin Sutan Rajo Endah dalam kaba ini mengemukakan juga tentang taktik dan cara agar bisa membunuh dan mengalahkan musuhnya dalam perang yang dilakukan di Sungai Ngiang. Cindua Mato memiliki berbagai cara agar bisa melumpuhkan musuhnya.



Alasan penulis mengambil karya Syamsuddin Sultan Rajo Endah ialah kaba tersebut memiliki jalan cerita yang menarik sehingga penulis memilih peperangan sebagai objek penelitian dalam kaba tersebut, penataan yang sempurna dan memiliki alur cerita yang terstruktur serta bahasa yang bisa dimengerti oleh penulis. Memiliki konflik yang menantang yaitu perang. Kaba Cindua Mato ini memiliki halaman sehingga tidak butuh waktu lama dalam membaca dan memahaminya. Seperti yang telah diketahui bahwa kaba Cindua Mato telah banyak diteliti oleh berbagai macam kalangan baik itu mahasiswa maupun dosen salah satunya. Yosi Wulandari dalam Jurnal Penelitian Humaniora yang berjudul artikel Perempuan Minang Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin St. Rajo Endah Dan Memang Jodoh Karya Marah

Kaba Cindua Mato bercerita tentang kerajaan Pagaruyung yang dipimpin oleh seorang Bundo Kandung Bundo Kandung memiliki seorang putra yang bernama Sutan Ramanduang, dan anak dari si Kambang Bandohari yaitu Cindua Mato silsilah kelahiran Cindua Mato dan Sutan Ramanduang ialah dari sebuah mimpi yang datang kepada Bundo Kandung sebuah air kelapa sakti yaitu kelapa nyiur gading yang diminum oleh Bundo Kandung dan si Kambang Bandohari.

Beberapa bulan setelah meminum air kelapa nyiur gading tersebut maka hamillah Bundo Kandung dan melahirkan putra yang diberi nama Sutan Ramanduang begitu juga si Kambang Bandohari yang juga melahirkan seorang putra yang di beri nama Cindua Mato. Hari berganti hari dan bulan berganti bulan seiring berjalan waktu mereka tumbuh dewasa dan menjadi pengeran yang gagah dan memiliki keberanian dan kecerdasan dalam memahami beberapa hal termasuk dalam hal berperang dan melumpukan musuh dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Penulis disini mengambil objek peperangan dimana pada kaba Cindua Mato pengarang memaparkan tentang peperangan antara Cindua Mato dengan Imbang Jayo. Peperangan dalam kaba Cindua Mato diawali karena Cindua Mato dituduh telah melarikan tunangan dari Imbang Jayo yaitu Puti Bungsu anak dari Tuanku Rajo Mudo. Balas dendam Tiang Bungkuak atas kematian anaknya, yang membuat Cindua Mato mengorbankan hidupnya untuk menjadi budak dari Tiang Bungkuak agar dapat mencari kelemahan dari Tiang Bungkuak hingga membuatnya menguasai Sungai Ngiang.

Peperangan yang ada dalam kaba Cindua Mato menjadi menarik untuk diteliti selain konflik-konflik yang kuat seperti harga diri dan balas dendam, peperangan dalam Cindua Mato menampilkan alat perang, atau persenjataan dan berbagai strategi perang. Senjata perang tersebut ialah keris bungkuak, panah, padang janawi, pisau belati, camin api, batu, tombak, keris, dan strategi perang dengan menggunakan sirih tanyo-tanyo yang membuat musuh jujur akan kelemahannya, adanya senjata rahasia dalam tubuh kerbau sakti si binuang yaitu segerombolan lebah yang hidup di perut kerbau sakti. Dengan adanya senjata dan strategi perang tersebut menunjukkan bahwa bangsa Minangkabau sejak zaman dahulu telah maju dan berkembang.

Masalah konflik dan peperangan dalam kaba Cindua Mato ini akan dijadikan objek penelitian dengan menggunakan teori konflik. Teori konflik dengan menganalisis unsur intrinstik yang melalui alur, latar, dan penokohan dipandang mampu menjelaskan berbagai konflik yang melatar belakangi peperangan dalam kaba Cindua Mato.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk konflik dan perang dalam kaba Cindua Mato ?
2. Apa fungsi konflik dan perang serta penyelesaiannya dalam kaba Cindua Mato ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk konflik dan perang dalam Kaba Cindua Mato.
2. Menjelaskan fungsi konflik dan perang serta penyelesaiannya dalam kaba Cindua Mato

1.4 Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran dari penulis, Kaba Cindua Mato telah diteliti oleh beberapa peneliti, yaitu ;

Silvia Rosa(2016) dalam jurnal Ikadbudi yang berjudul “Mitos Bundo Kandung Sebagai Tirai Nalar Orang Minangkabau Atas Dunianya“.Yang membahas sistem kekerabatan yang matrilineal yang berhadapan dengan egoisme yang bernuansa patrilineal. Melalui mitos Bundo Kandung, orang Minangkabau mencoba memahami paradoks nilai yang dianutnya. Pertentangan konsep yang harus dibuat seirama. Perbenturan yang harus dibuat harmonis. Mitos Bundo Kandung adalah legitimasi dari cita-cita harmoni yang harus dilaksanakan oleh orang Minangkabau dalam mengharungi bahtera kehidupan budayanya.Agar seseorang dipandang ada, maka ia harus menciptakan harmoni dengan dunia sekitarnya.

Yosi Wulandari (2015) dalam jurnal penelitian Humaniora yang berjudul Perempuan Minang Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin St. Rajo Endah Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli membahas tentang membandingkan tokoh perempuan yang ada dalam dua kaba tersebut dengan nilai budaya adat Minangkabau dimana yang akan dibahas ialah peranan tokoh perempuan tersebut dengan mengarahkan kepada nilai budaya adat Minangkabau

Taufik Abdullah (2009) dalam Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu yang berjudul “ Beberapa catatan tentang Kaba Cindua Mato : salah satu sastra Tradisional Minangkabau jurnal terjemahan alam & tamadun melayu “ yang membahas kepopuleran kaba *Cindua Mato* pada semua kalangan yang dilakukan dengan pengimputan catatan tentang kaba *Cindua Mato* untuk membuktikan kepopuleran kaba *Cindua Mato* di Minangkabau dengan kaba yang di anggap menyaingi kepopuleran nya yaitu kaba *Sabai Nan Aluih*.

Ninawati Syahrul (2007) dalam skripsi nya yang berjudul Profil Tokoh Wanita Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah. Meneliti tentang bagaimana profil tokoh wanita pada kaba Cindua Mato Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil tokoh wanita dalam kaba Cindua Mato terutama kepribadiannya dalam kehidupan Minangkabau. Kegunaan kajian ini adalah untuk memberikan penyadaran kepada wanita jangan sampai budaya Minangkabau hilang dalam aspek kehidupannya

Novalia (2004) skripsi tersebut berjudul, “ pergeseran makna dalam kaba Cindua Mato Terjemahan”.Penulis menggunakan metode pengumpulan data, metode analisis data, pemaparan hasil analisis data dalam mengungkapkan pergeseran makna dari bahasa sumber (bahasa Minangkabau) kebahasaan sasaran (bahasa Indonesia) yang terjadi pada tataran linguistik. Pergeseran tersebut lebih banyak disebabkan oleh

rumpang dalam kosa kata yang mengakibatkan penyempitan dan perluasan. Selain itu kecenderungan pengindonesian kata frasa dan kalimat.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan belum ada yang membahas mengenai peperangan dalam kaba Cindua Mato

1.5 landasan Teori

Menurut Nurgiyantoro (1995: 23-24) dalam membangun suatu kaba di butuhkan unsur –unsur pembangun karya sastra ,dan unsur pembangun tersebut akan membentuk sebuah totalitas, unsur tersebut akan di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinstik dan ekstrinstik.

Wellek Dan Wareen, 1989(dalam Nurgiyantoro, 1994 :122) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada dua pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan aksi dan aksi balasan

Dalam Nurgiyantoro (1994:123) peristiwa dan konflik dapat menyebabkan terjadinya sesuatu antara satu dengan yang lain, bahkan konflik merupakan suatu peristiwa ada suatu peristiwa tertentu yang bisa membuat terjadinya konflik sebaliknya karna adanya peristiwa konflik peristiwa yang lain pun dapat bermunculan.

Analisis konflik yang dilakukan penulis untuk melihat dan memahami tentang peperangan yang di dasari oleh sebuah konflik atau peristiwa. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia(dalam Chaniago: 2002: 35) konflik adalah percekcoakan, perselisihan atau pertentangan di dalam cerita atau rekaan(pertentangan antara dua kekuatan, atau pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya)

Analisis konflik yang dilalukan penulis mencoba menguraikan dan menempatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaba Cindua Mato tertata dengan konflik yang ada, karna pada kaba Cindua Mato ini banyak terjadi konflik dan perseteruan salah satunya memunculkan perang, yang membuat dua kerajaan saling bermusuhan dan saling serang

membuat dendam yang membara dan cara penyelesaian yang mereka lakukan ialah dengan menimbulkan peristiwa konflik. Dalam karya sastra ada unsur instrinsntik yang terdiri dari tema,alur/plot latar,sudut pandang, amanat, gaya bahasa. Dalam penelitian ini salah satu unsur instrinstik yang termasuk pada kajian kaba Cindua Mato.

Stanton, 1965: 14 (Dalam Nurgiyantoro, 1994 : 112) mengemukakan bahwa plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan oleh sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur merupakan sebuah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun dengan secara kronologis. (Rokhmansyah,2010)

Abrams,1981: 137 (dalam nurgiyantoro, 1994:113) mengemukakan bahwa plot merupakan karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian dari peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistic tertentu.

Penelitian ini menggunakan analisis konflik, dimana pada konflik terdapat benuk konflik internal dan eksternal juga terdapat konflik isik dan batin, pada teori ini penulis menggabungkan teori onflik dan unsur instrinstik unsur tersebut yaitu alur / plot, latar, dan tokoh.

Alur yaitu unsur fiksi yang penting, bahkan ada yang menganggap sebagai yang terpenting diantara unsur fiksi yang lain. Plot memang mengandung unsur jalan cerita tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri. Menurut para ahli salah satunya yaitu

Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya persitiwa yang lain.Latar atau seting merupakan

sebagai landasan tumpu menyanan pada pengertian atau tempat, hubungan, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

Latar memberikan pijakan cerita yang konkret dan jelas.hal ini penting untuk memberikan kesan realstis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk “ mengoperasikan” daya imajinasinya di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuan nya tentang latar. (Nurgiyantoro : 1994)

Latar sering juga disebut sebagai landas tumpu.latar menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-pristiwa yang diceritakan, Abrams (dalam Nurgiyantoro,2002:216)

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah, pengetahuan, dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk kedalam suasana cerita.

Perisitiwa dalam sebuah kaba atau novel seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari selalu dipikul oleh tokoh-tokoh atau masing-masing dari pelaku tertentu.Tokoh cerita menurut para ahli yaitu Nurgiyantoro mengemukakan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif,atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti diekpresikan dalam ucapan yang dilakukan dengan tindakan (Nurgiyantoro 1994 :165)

Abrams(dalam Nurgiyantoro, 2002:165) menyatakan bahwa tokoh ialah orang-orang yng ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekpestasikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan

Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan “ Siapakah tokoh utama novel itu? Atau “ ada berapa orang jumlah pelaku novel itu? Atau siapakah tokoh protagonis dan antagonis novel itu dan sebagainya watak,perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh. (Nurgiyantoro :1995: 165)

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada teori konflik dimana teori konflik lebih sesuai dengan jalan cerita dan permasalahan yang tergambar, dimana memusatkan pada konflik perang hal yang memicu peperangan dan hal-hal yng memicu konflik dalam kaba tersebut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara kerja yang ditempuh dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melakukan prosedur di mana metode penelitiannya mencakup metode pengumpulan data ,metode analisis dan metode penyajian data. (Semi,1993:30)

Metode merupakan sebuah cara kerja yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Suriasumantri, 2007: 330).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif.Dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

1.6.1 Pengumpulan data

Data didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang di dapat melalui dua kategori yaitu data primer dan sekunder data primer yaitu data di dalam teks yang mengandung konflik berupa kutipan atau dialog yang terdapat dalam teks kaba Cindua Mato. Sedangkan data sekunder yang didapat

dari mengumpulkan data-data dari buku atau bahan yang berhubungan dengan objek penelitian

Pada teknik ini peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan kaba Cindua Mato. Kaba Cindua Mato memiliki berbagai versi dalam perkembangannya penulis memilih salah satu edisi yaitu edisi Syamsudin St Rajo Endah, yang menurut penulis dapat membantu penulis dengan memahami bahasa yang ada dan bisa dimengerti

1.6.2 Analisis data

Data-data yang terkumpul melalui peristiwa dengan menggunakan unsur instrinstik yaitu alur/plot, latar, penokohan selanjtnya dianalisis melalui prinsip-prinsip teori struktural.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah. Tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Memuat unsur intrinstik yang ada dalam Kaba Cindua Mato yang terdiri dari alur/plot, tokoh, dan latar
- Bab III : Membahas tentang peperangan dalam Kaba Cindua Mato
- Bab IV : Menjelaskan tentang senjata dan strategi perang dalam Kaba Cindua Mato
- Bab V : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran

